

BAB II
PASSING BAWAH PERMAINAN BOLA VOLI METODE KOOPERATIF
TIPE TGFU

A. Deskripsi teori

1. Sejarah Bola Voli

a. Sejarah Singkat Bola Voli

Permainan bola voli diciptakan oleh William B Morgan pada tahun 1895 di Holyoke (Amerika bagian timur), William B Morgan adalah seorang pembina pendidikan jasmani pada Young Men Christain Association (MCA). Dalam permainan bola voli hanya regu yang menang satu rally permainan diperoleh satu angka, hingga salah satu regu menang dalam dengan terlebih dahulu dikumpulkan minimal dua puluh lima angka dan untuk set penentuan lima belas angka (PBVSI, 2001). Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dalam kegiatan pelatihan perlu memperhatikan berbagai komponen yang menunjang. Menurut M. Yunus (1992:61), guna meningkatkan kemampuan bermain bola voli perlu ditingkatkan unsur-unsur yang meliputi: kondisi fisik, teknik, taktik, kematangan mental, kerja sama dan pengalaman dalam bertanding. Teknik dikatakan baik apabila dari segi anatomis/fisiologis mekanik dan mental terpenuhi secara benar persyaratannya. Apabila diterapkan pencapaian prestasi maksimal untuk menganalisa gerakan teknik, umumnya para guru atau pelatih akan dapat mengoreksi dan memperbaiki (Suharno, HP, 1983 : 3). Perhitungan skor mengalami perubahan pada sekitar tahun 1917. Batasan skor yang pada awalnya 21 poin, saat itu telah diubah menjadi 15 poin. Perubahan juga masih terjadi pada tahun 1920, yaitu dalam segi peraturan permainannya. kemudian peraturan poin sekarang menjadi 25 setiap games.

b. Teknik Dasar Permainan Bola voli

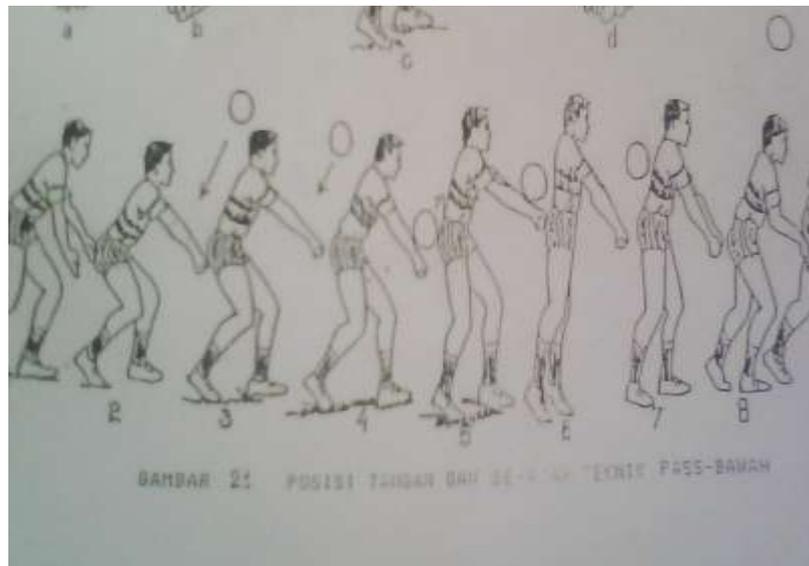
Permainan bola voli adalah olahraga beregu yang dalam pelaksanaan permainannya dilakukan dengan memantulkan bola secara bergantian dari tim yang satu ke lawannya bertujuan untuk mematikan lawan dan memperoleh kemenangan. Amung Ma'mum dan Toto Subroto (2001: 43) menyatakan bahwa, "Prinsip dasar permainan bola voli adalah memantul-mantulkan bola agar jangan sampai bola menyentuh lantai, bola dimainkan sebanyak-banyaknya tiga kali sentuhan dalam lapangan sendiri dan mengusahakan bola hasil sentuhan itu diseberangkan ke lapangan lawan melewati jaring masuk sesulit mungkin". Menurut Agus Mukholid (2004: 35) bahwa, "Permainan bola voli adalah suatu permainan yang menggunakan bola untuk di-voli (dipantulkan) di udara hilir mudik di atas net (jaring), dengan maksud dapat menjatuhkan bola di dalam petak daerah lapangan lawan, dalam rangka mencari kemenangan. Mem-volly atau memantulkan bola ke udara dapat mempergunakan seluruh anggota atau bagian tubuh dari ujung kaki sampai ke kepala dengan pantulan sempurna".

Ditinjau dari pelaksanaan permainan bola voli bahwa, bermain bola voli dilakukan dengan bergerak tanpa bola dan memainkan bola. Sugiyanto, Soedarwo & Sunardi (1994: 2) mengklarifikasikan teknik dasar bermain bola voli terdiri atas "(1) sikap dasar siap, (2) gerakan menyongsong bola, (3) gerakan menjangkau bola, (4) pas atas dan pas bawah, (5) servis, (6) smes, (7) blok". Pendapat lain dikemukakan Dieter Beutelstahl (2005: 16) teknik bola voli dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Teknik tanpa bola terdiri atas
 - a) Sikap siap normal
 - b) Pengambilan posisi yang tepat dan benar
 - c) Langkah kaki:
 - (1) Gerak ke depan
 - (2) Gerak menyamping
 - (3) Gerak ke belakang

- (4) Langkah kaki untuk melakukan awalan semes
 - (5) Langkah kaki untuk awalan blok
 - (6) Gerakan badan, lengan dan kaki dalam gerak tipu.
- d) Teknik dengan bola terdiri dari
- (1) Servis
 - (2) *Passing* bawah
 - (3) *Passing* atas
 - (4) Umpan/*set-up*
 - (5) Semes
 - (6) Bendungan/blok (*block*)

Berdasarkan dua pendapat di atas menunjukkan bahwa, pada dasarnya teknik dasar bola voli terdiri atas teknik tanpa bola dan teknik dengan bola. Kedua teknik tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaan bermain bolavoli. Untuk dapat bermain bola voli dengan terampil, maka teknik-teknik tersebut harus dikuasai dengan baik dan benar. Kedua teknik dasar tersebut dimainkan atau dilakukan menurut kebutuhan atau situasi yang dihadapi dalam permainan



Gambar. 2.1 Pelaksanaan *Passing* Bawah
(Sumber : Roji,2017 : 87)

c. Sarana dan Prasarana Bolavoli

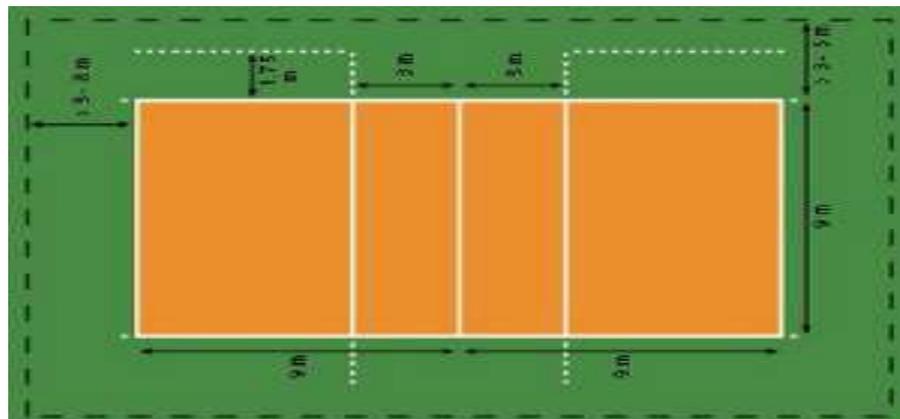
Fasilitas dan Peralatan permainan bola voli terdiri dari beberapa alat, yaitu

1) Lapangan permainan

Ukuran lapangan bola Voli Yang kita ketahui lapangan bola voli berukuran sebagai berikut :

- a) Panjang Lapangan : 18 m
- b) Lebar Lapangan : 9 m
- c) Garis Serang : 3 m dari net

Tapi ukuran dan area lapangan sebenarnya tidak hanya seperti itu, melainkan Lapangan permainan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 18 x 9 m, dikelilingi oleh daerah bebas dengan minimal di semua sisi 3 m. Daerah bebas permainan harus memiliki ketinggian minimal 7 m dari permukaan lapangan.



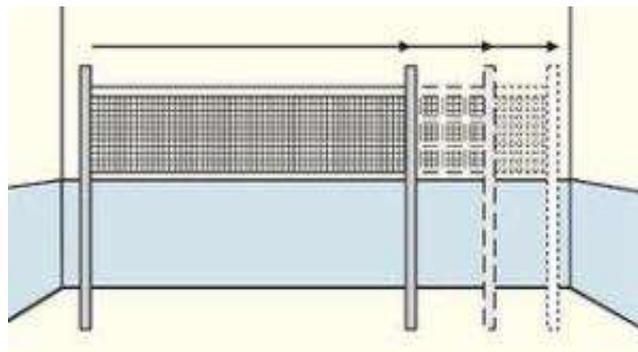
Gambar : 2.2 Lapangan Bola Voli
(Sumber : Roji,2017 : 98)

2) Net (Jaring) & Tiang Net

- a) Tinggi net dipasang tegak lurus di atas garis tengah, dengan ketinggian 2,43 m untuk putra dan 2,24 m untuk putri. Ketinggian net harus tepat sama tinggi dan tidak boleh lebih tinggi dari 2 cm.
- b) Lebar net 1 m dan panjang 9,50 – 10 m (dengan pita samping 25 – 50 cm di setiap sisi), terbuat dari jalinan mata jala hitam 10 cm, berbentuk persegi. Pada puncak net terdapat garis horizontal

selebar 7 cm, terbuat dari 2 lapis kain kanvas putih yang terpasang memanjang sepanjang net. Pada bagian bawah net terdapat pita horizontal selebar 5 cm, mirip dengan pita bagian atas yang juga dilalui tali. Tali itu untuk mengencangkan net ke tiang-tiang dan menjaga bagian bawah net tetap tegang.

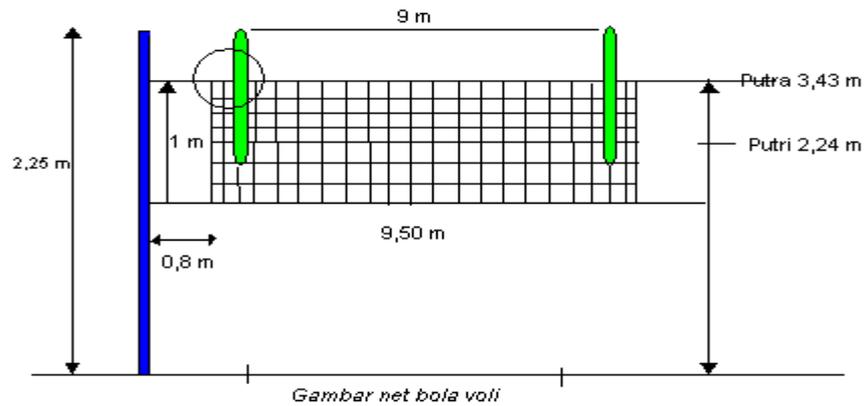
- c) Dua pita putih dipasang tegak lurus pada net dan dipasang pada setiap sisi net. Lebar pita putih 5 cm dan panjang 1 m. Pita putih tersebut bagian dari net.
- d) Tiang diletakkan dengan jarak 0,50 – 1,00 m diluar garis samping. Tinggi 2,55 m dan sebaiknya dapat diatur naik turunnya, tiang harus bulat dan licin. Untuk kejuaraan dunia dan pertandingan resmi FIBV, tiang-tiang ditempatkan pada jarak 1m di luar garis samping.



Gambar : 2.3 Net dan Tiang bola voli
(Sumber : Roji,2017 :87)

3) Rod Antena

Antena adalah tongkat yang lentur dan bagian dari net sebagai batas samping dari daerah penyeberangan bola, panjang 1,80 m dan bergaris tengah 10 mm, terbuat dari fiberglass atau bahan sejenis. Antena dipasang pada bagian luar dari setiap pita samping. Tinggi antena di atas net adalah 80 cm dan diberi garis yang berwarna kontras sepanjang 10 cm. Lebih baik berwarna merah dan putih.



Gambar : 2.4 Rod Antena Bola voli
(Sumber : Roji, 2017:87)

4) Bola Voli

Bola voli harus berbentuk bola (bulat), terbuat dari kulit atau kulit sintetik, memiliki lingkar 65-67 cm, berat 260-280 g dan dengan tekanan dalam 0,30-0,325 kg /cm. Kemudian bola ini diisi dengan udara (dipompa). Jumlah jalur yaitu 12 dan 18 jalur. Persyaratan bola yang standar ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh FIVB (Fédération Internationale de Volleyball), sebuah Federasi Bola Voli Internasional yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan olahraga permainan bola voli. Peraturan yang dikeluarkan oleh FIVB mengenai penggunaan bola standar dalam permainan bola voli:



Gambar : 2.5 Bola Voli
(Sumber: Roji 2017:87)

d. Teknik Dasar Passing Bawah

1) Pengertian *Passing* Bawah

Passing merupakan operan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aep Rohendi (2018:89) yang menyatakan bahwa, “ *Passing* permainan di mana pemain melakukan kontak terhadap bola dan mengarahkannya ke udara, sehingga rekan satu tim dapat mengambil posisi untuk melakukan kontak selanjutnya”. Sedangkan menurut M. Yunus (1992:80) mengemukakan bahwa “ *passing* adalah mengoperkan kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan”. Oleh karena itu, menguasai teknik dasar *passing* bola voli merupakan faktor yang penting dan harus dipahami (serta dikuasai dengan benar).

Passing bawah merupakan teknik dasar bola voli yang paling awal diberikan dalam mengajar atau melatih bola voli. Aep Rohendi (2018:89) menyatakan, “*passing* bawah pukulan *passing* yang dilakukan pemain dengan menggunakan lengan bawahnya untuk memukul bola yang jatuh setinggi pinggangnya”. Dengan demikian *passing* bawah memiliki keuntungan yang lebih baik jika dibandingkan dengan *passing* atas. Hal ini dapat dilihat dalam permainan, jika menerima servis atau smash yang keras dan tajam harus dilakukan dengan *passing* bawah. Nuril Ahmadi (2007:23) berpendapat “*Passing* bawah merupakan memainkan bola dengan lengan bawah merupakan teknik bermain yang cukup penting. Kegunaan teknik *Passing* bawah merupakan untuk penerimaan bola dari servis, untuk penerimaan bola dari lawan yang berupa serangan/smash, untuk mengambil bola setelah blok atau bola pantulan dari net, untuk menyelamatkan bola yang kadang-kadang terpentak jauh di luar lapangan permainan, untuk pengambilan bola yang rendah dan mendadak datangnya. Berdasarkan pendapat di

atas dapat disimpulkan, *passing* bawah adalah teknik dasar memainkan bola dengan menggunakan kedua tangan, dimana perkenaan bola yaitu pada kedua lengan bawah yang bertujuan untuk mengoperkan bola kepada teman sebangkunya untuk dimainkan ke lapangan sendiri atau sebagai awal melakukan serangan.

2) Pelaksanaan *Passing* Bawah

Passing bawah adalah memainkan bola dengan tujuan untuk mengarahkan bola tersebut ke suatu tempat agar bola tersebut dapat diumpan oleh pemain lainnya kepada smasher, macamnya perkenaan bola dengan dua lengan yang saling berpegangan (punggung tangan kanan diletakkan di atas telapak tangan kiri kemudian saling berpegangan). *Passing* bawah adalah kontak bola di bawah garis pinggang dengan permukaan yang dibentuk oleh lengan atau pergelangan lengan. *Passing* bawah adalah jenis *passing* yang dilakukan dimana bola diumpan dari bawah dada. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *passing* bawah, Roji (2017: 29) menyatakan ada beberapa tahap teknik dasar dalam melakukan *passing* bawah bola voli antara lain :

a) Tahap Persiapan

Badan siap sempurna kedua kaki dibuka selebar mungkin, kedua lutut agak ditekuk dan kedua lengan harus rileks disamping, kedua lengan merupakan papan pemukul yang selalu lurus keadaannya.



Gambar.2.6 Sikap Saat Perkenaan Bola *Passing* Bawah
(Sumber: Roji, 2017: 89)

b) Tahap Pelaksanaan Gerakan

Pada saat akan mengenakan bola pada bagian sebelah atas dari pada pergelangan tangan, ambillah terlebih dahulu posisi sedemikian hingga badan berada dalam posisi menghadap bola. Salah satu kaki di depan dan pada tangan kedua lengan di rapatkan saat perkenaan dengan tangan bola kontak dengan lengan bagian bawah, untuk pandangan menuju kearah sasaran, tangan pada saat itu telah berpegangan satu dengan yang lain. Perkenaan bola harus diusahakan tepat dibagian proximal daripada pergelangan tangan dan dengan bidang yang selebar mungkin agar bola dapat melambung secara stabil. Maksudnya agar bola selama lintasannya tidak banyak membuat putaran. Putaran bola setelah mengenai bagian proximal dari pada pergelangan tangan, akan memantul keatas depan dengan lambungan yang cukup tinggi dan dengan sudut pantul 90. Bila sudut pantulnya tidak 90 maka secara teoritis bola memantul kearah lain atau dikatakan bola tersebut akan diterima luncas. Dengan demikian bola tidak akan memantul kearah seperti yang diharapkan.

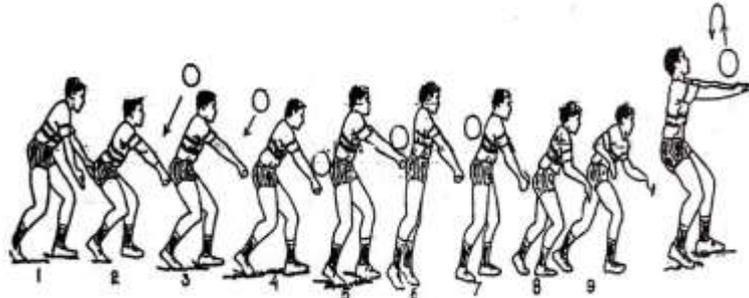


Gambar.2.7. Sikap Saat Perkenaan Bola *Passing* Bawah
(Sumber: Roji, 2017:96)

c) Akhir Gerakan

Setelah bola berhasil di *passing* bawah maka segera diikuti pengambilan sikap siap normal kembali dengan tujuan agar dapat bergerak lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rangkaian gerakan *passing* bawah secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.8. Rangkaian Gerakan *Passing* Bawah
(Sumber: Roji, 2017:65)

e. Pembelajaran teknik dasar *passing* bawah

Pembelajaran teknik dasar permainan bola voli merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh Pendidik/guru sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak ragam dan macam yang dapat dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar yang diharapkan. Metode belajar yang dapat diterapkan menggunakan Discovery learning (metode penemuan), dan pendekatan metode saintifik. Namun pada postingan ini saya tidak akan membahas tentang metode tadi, namun lebih pada cara melakukan latihan gerak dasar yang ada dalam permainan bola voli. Okey untuk menyingkat waktu mari kita kupas tentang Pembelajaran Teknik Dasar Permainan Bola Voli. Teknik dalam permainan bola voli dapat diartikan sebagai cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Teknik dasar permainan bola voli yang harus ditingkatkan keterampilannya antara lain: *passing* bawah, *passing* atas, smash dan spike, servis, dan bendungan (block). Teknik-teknik dasar permainan bola voli tersebut akan diuraikan berikut ini: Pembelajaran Teknik Dasar *Passing* Bawah adalah mengoperkan bola kepada teman sebangunnya dengan teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun

pola serangan kepada regu lawan. Pembelajaran Teknik *Passing* Bawah
Cara melakukan passing bawah adalah sebagai berikut:

- 1) berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut ditebuk
- 2) rapatkan dan luruskan kedua lengan di depan badan hingga kedua ibu jari sejajar
- 3) lakukan gerakan mengayunkan kedua lengan secara bersamaan dari bawah ke atas hingga setinggi bahu
- 4) saat bola tersentuh kedua lengan, lutut diluruskan
- 5) perkenaan bola yang baik tepat pada lengan di atas pergelangan tangan

Tujuan pembelajaran mem-*passing* bawah adalah untuk mengkombinasikan teknik gerakan-gerakan mem-*passing* bawah yang telah dipelajari. Setelah peserta didik melakukan gerakan mem-*passing* bawah coba rasakan gerakan-gerakan mem-*passing* bawah yang mudah dan sulit dilakukan. mengapa teknik tersebut mudah dan sulit di lakukan temukan jawabannya dengan mengamati, menganalisa, gerakan-gerakan tersebut. Bentuk-bentuk pembelajaran *passing* bawah antara lain:

Memantulkan bola ke lantai kemudian mem-*passing* bawah dengan kedua tangan. Caranya sebagai berikut: berdiri tegak, kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang.

- 1) pantulkan bola ke lantai
- 2) pada saat bola melambung, lalu bola tersebut di-*passing*-kan dengan kedua tangan yang berkaitan
- 3) poros atau pusat gerakan berada pada kedua bahu
- 4) lakukan pembelajaran ini secara berulang-ulang di tempat dan dilanjutkan dengan gerakan maju mundur serta menyamping. selama pembelajaran teknik dasar permainan bola voli ini, coba amati dan rasakan perkenaan bola dengan tangan, dan tenaga yang disalurkan ke bola sehingga bola memantul dengan baik.

Cara selanjutnya adalah melambungkan bola ke atas kemudian *passing* bawah dengan kedua lengan. Ini dilakukan jika cara pertama sudah dapat dikuasai dengan baik. Pelaksanaan Pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) berdiri sikap melangkah, kedua kaki sedikit ditebuk
- 2) lambungkan bol dengan kedua tangan
- 3) pada waktu bola meluncur ke bawah lakukan *passing* dengan kedua tangan yang dimulai dari gerakan merapatkan kedua tangan dengan kaitan pada telapak tangan, kemudian mengayunkan kedua tangan ke depn atas dengan posisi kedua tangan lurus dan perkenaan bola pada lengan tangan bagian bawah (di atas pergelangan tangan)
- 4) selama pembelajaran ini coba amati dan rasakan perkenaan bola dengan tangan, dan tenaga yang disalurkan ke bola sehingga bola memantul dengan baik.

Pembelajaran Teknik Dasar Permainan Bola Voli selanjutnya dengan menggunakan variasi-variasi latihan *passing* bawah berpasangan, baik satu pasang maupun satu orang berpasangan dengan beberapa orang/teman. Hal ini dimaksudkan agar penguasaan terhadap teknik *passing* bawah semakin baik.

f. Tahapan Belajar Gerak

Pada dasarnya belajar gerak (*motor learning*) merupakan suatu proses belajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak yang optimal secara efisien dan efektif, perubahan keterampilan gerak dalam belajar gerak merupakan indikasi terjadinya proses belajar gerak yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian, keterampilan gerak yang diperoleh bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan gerak melainkan juga oleh faktor proses belajar gerak. Pengaruh dari belajar gerak tampak pada perbedaan yang nyata dari tingkat keterampilan gerak seorang anak yang mendapatkan perlakuan pembelajaran gerak intensif dengan yang tidak. Pada kelompok anak yang mendapatkan perlakuan belajar gerak intensif menunjukkan kurva

kenaikan progresif dan permanen, dalam pemerolehan keterampilan gerak dipengaruhi oleh beberapa faktor; (1) faktor individu subyek didik, (2) faktor proses belajar dan (3) faktor situasi belajar. Faktor individu subyek belajar dalam belajar gerak akan merujuk pada adanya perbedaan potensi yang dimiliki subyek didik. Dalam proses pemerolehan keterampilan gerak, seseorang harus melalui beberapa tahapan, yaitu ; (1) tahap formasi rencana, (2) tahap latihan dan (3) tahap otomatisasi.

1) Tahap Formasi Rencana

Tahap formasi rencana merupakan tahap di mana seseorang sedang menerima rangsangan pada alat-alat reseptornya sebagai masukan bagi sistem memorinya. Pada tahap ini, seorang yang sedang belajar gerak akan mengalami beberapa tahapan proses belajar, sebagai berikut; (1) tahap menerima dan memproses masukan, (2) proses kontrol dan keputusan dan (3) unjuk kerja keterampilan.

Dalam pembentukan sikap subyek didik, Ateng (1994:35) menegaskan tidak ada media pendidikan serealitas pendidikan gerak untuk menanamkan sikap sportif, seperti menghargai orang lain, bekerja sama, berjuang keras dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa belajar gerak memiliki beberapa intensi yang meliputi perkembangan; (1) ranah psikomotor, (2) ranah kognitif dan (3) ranah afektif. Pada ranah psimotor intensi belajar gerak memuat dua tujuan utama; (1) kemampuan bergerak, (2) kemampuan fisik. Kemampuan bergerak memuat masing-masing; (1) kemampuan gerak lokomotor, (2) kemampuan gerak manipulasi dan (3) kemampuan gerak stabilisasi. Sedangkan kemampuan fisik memuat masing-masing; (1) kesegeran jasmani dan (2) kesegeran gerak.

2) Tahap Latihan

Rahantoknam (1989) menegaskan bahwa pada tahap ini dua hal yang perlu mendapatkan perhatian, yakni frekuensi pengulangan, intensitas, dan tempo. Frekuensi pengulangan pada dasarnya merujuk

pada berapa kali seorang melakukan pengulangan gerakan, baik yang dilakukan dalam satuan berkali belajar maupun yang berhubungan dengan jumlah pengulangan yang dilakukan dalam satu minggu.

3) Tahap Otomatisasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses belajar. Gerakan otomatisasi merupakan hasil dari latihan yang dilakukan dengan efektif. Gerakan otomatisasi dapat terjadi karena terjadinya hubungan yang permanen antara reseptor dengan efektor. Gerakan otomatisasi dalam mekanismenya tidak lagi dikoordinasikan oleh sistem syaraf pusat melainkan pada jalur singkat pada sistem saraf otonom.

2. Model pembelajaran kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif Model pembelajaran kooperatif yang didefinisikan oleh Metzler (2000, hlm. 221) sebagai *berikut “cooperative learning is not really a model by it self. It is a set of teaching strategies that share key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assigment with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes”*. Dari kutipan diatas, model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang ditandai dengan pengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dalam waktu atau tugas-tugas tertentu, dengan harapan semua siswa akan berperan baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Semua anggota bekerja untuk mencapai tujuan yang sama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran konstektual. Sistem pengajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja /belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok menurut Jonson (Juliantine, 2011, hlm. 52), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar passing bawah dalam pembelajaran bola voli. Dengan adanya proses pembelajaran kelompok ini siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara maksimal.

Kemampuan Motorik Motor ability atau kemampuan motorik lebih tepat disebutkan sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak (Lutan, 2005, hlm. 105). Lebih lanjut, Schmidt & Wrisberg (2000, hlm. 176) mengungkapkan bahwa: “*Motor learning: change in internal processes that determine an individuals capability for producing a motor action. The level of an individual motor learning improves with practice and is often inferred by observing relatively stable levels of the persons motor performance.*” Pembelajaran motorik merupakan perubahan dalam proses internal yang membentuk kapasitas individu untuk menghasilkan gerak. Tingkat pembelajaran motorik individu meningkat dengan melakukan latihan dan sering disimpulkan berdasarkan observasi tingkat yang relatif stabil pada penampilan motorik seseorang. Lutan (1988, hlm. 96) mempertegas lagi tentang gambaran kemampuan motorik, yaitu bahwa pengaruh faktor biologis dianggap sebagai kekuatan utama terhadap kemampuan motorik dasar seseorang. Kemampuan motorik dasar itulah yang kemudian berperan sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan. Sedangkan keterampilan banyak tergantung pada kemampuan dasar inilah yang nantinya akan berperan melaksanakan berbagai keterampilan olahraga.

3. *Teaching game for understanding*

Model Pembelajaran *Teaching Games for Understanding* (TGfU). Model pembelajaran TGfU pada pembelajaran penjas memfokuskan pada mengajar pemahaman taktis siswa sebelum berhubungan dengan kinerja keterampilan, dengan demikian TGfU ini menawarkan pendekatan taktis untuk mengajar kinerja game, menekankan game sebelum pertunjukan keterampilan (*Griffin, Mitchell, dan Oslin, 1997; Werner, 1989*) dalam Hopper and Darren Kruisselbrink (2002). Menurut Butler (2005, hlm. 1)

“*Teaching Games for Understanding (TGFU) is a learner and game centered approach to sport-related game learning with strong ties to a constructivist approach to learning*”. Pembelajaran pendekatan taktik adalah sebuah pendekatan yang berpusat pada siswa dan permainan untuk pembelajaran permainan olahraga dan mempunyai hubungan yang kuat dengan sebuah pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. TGFU sebagai sebuah alat untuk mengkonseptualisasikan pengajaran dan pembelajaran permainan. Pembelajaran Pendekatan Taktik sangat mengutamakan peran guru sebagai fasilitator dan peran siswa untuk aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. TGFU adalah suatu pembelajaran yang memperkenalkan suatu materi dan memfokuskan keterampilan terhadap siswa serta dalam keterlibatan kompetensi secara aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan taktis adalah *Teaching Games for Understanding (TGFU)*. Melalui pembelajaran TGFU siswa dapat ditingkatkan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan teknis, saling mendukung, kinerja permainan, keterlibatan permainan, kesenangan, kompetensi yang dirasakan, dan niat untuk aktif secara fisik setelah implementasi unit TGFU. Siswa dan guru akan merasakan peningkatan pada berbagai variable di atas sebagai hasil dari proses implementasi TGFU (Morales-Belando, Calderón, & Arias-Estero, 2018). Selain itu, pendekatan permainan menunjukkan bahwa pendekatan taktis permainan dapat meningkatkan perilaku metakognitif di kelas pendidikan jasmani di sekolah dasar (Chatzipanteli, Digelidis, Karatzoglidis, & Dean, 2016). TGFU berpotensi sebagai model pedagogis yang digunakan untuk mencapai pengembangan keterampilan permainan, baik pengembangan taktis dan motorik (Stolz & Pill, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran yang berfokus pada permainan muncul untuk mempromosikan motivasi melalui tugas yang diberikan. Selain itu memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran penjas (Gray, Sproule, & Morgan, 2009).

Keterampilan bermain dalam pembelajaran permainan jauh lebih kompleks. Siswa tidak hanya dituntut mampu melakukan dan menggunakan keterampilan tersebut, tetapi juga harus mengkombinasikan keterampilan dengan orang lain pada kondisi dan situasi yang bisa berubah-ubah, sehingga harus dibutuhkan strategi dan taktik dalam permainan (Susworo, 2006). Kondisi ini kadang membingungkan siswa. Siswa yang memiliki teknik yang bagus belum tentu dapat bermain dengan berbagai situasi. Kebutuhan ini yang membuat pembelajaran dengan pendekatan taktis sangat efektif. Mahasiswa dibiasakan untuk senantiasa berada dalam permainan yang kompleks dan tidak hanya mempelajari satu teknik saja.

Model TGFU di dahului dengan penekanan pada teknik apa yang digunakan dan kapan dan di mana untuk menggunakannya. Siswa harus didorong untuk melaksanakan strategi atau prinsip main yang menyeluruh seperti penggunaan kedalaman dalam permainan net seperti badminton. Masalah taktis seperti mengatur serangan dengan menciptakan ruang di sisi lawan gawang dapat diatasi dengan efektif atau keterampilan bergerak tanpa bola (Ward & Griggs, 2011). Untuk itu perlu dilakukan pembelajaran yang mampu mengakomodir keterampilan teknik dan keterampilan taktis dalam permainan. Sehingga penelitian ini menggunakan model *Teaching Games for Understanding* (TGFU).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran TGFU di berbagai olahraga permainan seperti sepakbola dan basket. Akan tetapi pada olahraga net game seperti bola voli, model pembelajaran TGFU perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu penelitian sebelumnya juga telah membahas mengenai penerapan model TGFU di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah atas, sedangkan pada jenjang sekolah menengah pertama perlu adanya penelitian dengan metode TGFU tersebut. Model TGFU berpotensi : (1) untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis dan pengetahuan taktis; (2) memberdayakan anak-anak untuk belajar sendiri dan bertanggung jawab; (3) untuk menilai transfer taktis di seluruh permainan; dan (4) untuk

meningkatkan kesenangan dan kesenangan dalam bermain game (Wang & Ha, 2012). Berdasarkan beberapa hasil peneltian terdahulu diatas maka tujuan dari peneltian ini yaitu untuk mengetahui dampak yang diberikan dari model TGFU terhadap keterampilan bermain dalam permainan bola voli.

B. Hipotesis Tindakan

Dalam suatu penelitian, perumusan hipotesis sangat diperlukan guna untuk memberikan asumsi atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang dimunculkan. Menurut Margono (2005:67) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan model mengajar kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar passing bawah siswa kelas XI MIA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tekarang Kecamatan Tekarang.